

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Pada penelitian ini terdapat beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dan dapat dipergunakan sebagai bahan rujukan untuk menunjang penelitian, diantaranya sebagai berikut:

1. Representasi Kesenjangan Sosial Dalam Film “Joker” Karya Todd Phillips

Penelitian ini dilakukan oleh Vincent Sungkarputra dan Altobeli Lobodally (2021). Kesenjangan sosial yang terdapat dalam film joker tampak membentuk budaya kemiskinan struktural, lingkungan yang kumuh, kaum marjinal yang tidak mendapatkan pendidikan dan tertindas. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat kesenjangan sosial dalam film joker serta memahami pesan yang ingin disampaikan dalam film tersebut. Hasil dari penelitian ini yaitu adanya kesenjangan sosial membentuk budaya kemiskinan struktural, lingkungan pemukiman yang kotor, kaum marjinal yang tertindas karena pemukiman yang berada di tepi kota, adanya kelas superior dalam tatanan sosial, tingkat pendidikan yang tidak adil berdampak pada peluang mendapatkan pekerjaan yang layak, dan adanya jurang pemisah antara kaum dominan dengan kaum marjinal. Serta kesenjangan sosial ditunjukkan dengan masyarakat yang apatis dan tindak kriminal yang tertanam di usia remaja, kurangnya sarana dan prasarana untuk memenuhi kebutuhan mobilitas dan aksesibilitas, kurangnya

gizi sehingga mempengaruhi badan, fasilitas umum yang buruk, dan sistem yang merugikan masyarakat termarjinalkan.

2. Representasi Kesenjangan Sosial Dalam Film Parasite (Analisis Semiotika Roland Barthes)

Penelitian ini dilakukan oleh Patmawati, Hamdan dan Masyhadiah (2021). Film Parasite merupakan kritik sosial terhadap sistem ekonomi kapitalis Korea Selatan yang melahirkan kesenjangan sosial. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi makna denotasi, konotasi serta mitos dan ideologi di baliknya. Hasil dari penelitian ini yaitu adanya kesenjangan sosial, seperti kesenjangan pendidikan, kesenjangan lingkungan tempat tinggal, dan kesenjangan kesempatan yang dihadirkan dalam audio dan visual melalui adegan-adegan, setting serta dialog. Film Parasite merepresentasikan kesenjangan sosial di Korea Selatan sebagai sebuah implikasi dari sistem ekonomi kapitalis yang dianut negara tersebut. Meskipun tidak dapat dipungkiri bahwa sistem kapitalisme yang membangkitkan perekonomian negara tersebut dari titik terendah hingga ke negara dengan perekonomian terbesar keempat Asia.

3. Representasi Penyelesaian Konflik Dalam Film Bercanda Dengan Nyawa (Studi Analisis Semiotika Roland Barthes)

Penelitian ini dilakukan oleh Hasan Basri (2016). Dalam Film Bercanda Dengan Nyawa, terjadi sebuah konflik pribadi atau individu Antara Mukarrom dan Sarkawi yang berakhir dengan carok. pada umumnya konflik banyak diakibatkan oleh perbedaan pendapat pemikiran, ucapan dan perbuatan.

berawal dari hal sepele dan sederhana, bibit konflik dapat melahirkan konflik yang besar, sehingga dapat merugikan diri sendiri baik dari segi fisik, mental maupun harta benda, korban jiwa dan kondisi sosial secara luas. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk dan simbol konflik serta bagaimana Penyelesaian konflik dipresentasikan dalam Film Bercanda Dengan Nyawa. Hasil dari penelitian ini adalah dapat ditemukan simbol konflik dalam bentuk kesalah pahaman, simbol konflik dalam bentuk amarah, simbol konflik dalam bentuk ancaman dan simbol konflik dalam bentuk carok.

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Representasi

Representasi berasal dari bahasa inggris, *representation* yang berarti perwakilan gambar atau penggambaran. Secara sederhana representasi dapat diartikan sebagai gambaran mengenai suatu hal yang terdapat dalam kehidupan yang digambarkan melalui suatu media (Mulyana, 2014:96). Representasi juga dipahami sebagai proses perekaman gagasan, pengetahuan, pesan secara fisik. Representasi didefinisikan sebagai penggunaan suatu tanda untuk menampilkan ulang sesuatu yang diserap, diindra, dibayangkan, atau dirasakan dalam bentuk fisik (Danies, 2010:3). Dapat dikatakan representasi merupakan bentuk kongkret (penanda) yang berasal dari konsep abstrak.

Representasi merupakan konsep yang digunakan dalam proses pemaknaan melalui sistem penandaan yang tersedia, yaitu dialog, tulisan, video, film, fotografi. Isi atau makna dari sebuah film dapat dikatakan merepresentasikan suatu realita yang terjadi. Representasi itu merujuk pada proses yang dengannya realita

disampaikan dalam komunikasi, kata-kata dan kombinasinya (Fisk, 2004:282). Representasi merupakan sebuah bagian dari studi kajian budaya yang melihat bagaimana dunia dikonstruksikan dan direpresentasikan secara sosial. Representasi merupakan proses produksi makna melalui bahasa. Representasi menghubungkan konsep dan bahasa yang memungkinkan kita untuk merujuk pada objek, orang atau peristiwa di dunia nyata dan imajiner (Septiani, 2016).

Menurut Stuart Hall dalam bukunya *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices*, representasi merupakan produksi makna melalui bahasa. Representasi merupakan bagian penting dalam produksi dan pertukaran makna diantara anggota sebuah budaya. Bahasa adalah sebuah medium yang menjadi perantara dalam memaknai sesuatu. Memproduksi dan mengubah makna. Bahasa mampu mengubah hal tersebut karena beroperasi sebagai sistem representasi (Septiani, 2016). Melalui bahasa simbol-simbol dan tanda tertulis, lisan maupun gambar kita mampu mengungkapkan pikiran, konsep, dan ide-ide tentang suatu hal. Dalam pemaknaan suatu hal tersebut tergantung dari cara kita merepresentasikannya.

Representasi bekerja melalui sistem representasi. Sistem representasi dalam hal ini terdiri atas dua komponen penting, yaitu konsep dalam pikiran dan bahasa. Konsep pertama adalah sebuah sistem yang berhubungan dengan bagian dari suatu benda, orang, dan kejadian yang terhubung dengan seperangkat konsep atau representasi mental yang ada didalam pikiran kita, kemudian sistem representasi yang kedua yaitu dengan menggunakan pola bahasa yang umum, sehingga seseorang dapat merepresentasikan apa yang ia maksud dengan

menggunakan kata-kata, baik secara tertulis maupun lisan. Kedua komponen tersebut saling berkaitan satu sama lain. Konsep yang kita miliki dalam pikiran kita, membuat kita mengetahui makna dalam hal tersebut. Akan tetapi, makna tidak akan dapat dikomunikasikan tanpa bahasa. Karena pada dasarnya melalui representasi suatu makna diproduksi dan dipertukarkan antar anggota masyarakat. Pada dasarnya masing-masing masyarakat mempunyai cara pandang tersendiri dalam memaknai sesuatu (Septiani, 2016).

Representasi sebagai sebuah bagian dari tindakan simbolik. Sekumpulan tanda untuk menghadirkan sesuatu yang lain di alam luar teks. Representasi dalam sebuah teks atau film itu sendiri merupakan upaya mewakili sesuatu yang ada dalam kenyataan tapi bukan kenyataan itu sendiri. Hanya menampilkan bukan mewujudkan (Alfiyah, 2021). Menurut Jhon Fisk, representasi adalah sesuatu yang merujuk pada proses yang dengannya realitas disampaikan dalam komunikasi, via kata-kata, bunyi, citra dan kombinasinya. Dalam hal ini, proses pertama memungkinkan untuk memaknai dunia dengan mengkonstruksi seperangkat rantai korespondensi antara sesuatu dengan sistem peta kontekstual kita. Proses kedua, mengkonstruksi seperangkat korespondensi antara peta konseptual dengan bahasa atau simbol yang berfungsi merepresentasikan konsep-konsep kita tentang sesuatu. Relasi antara “sesuatu”, “peta konseptual” dan “bahasa atau simbol” adalah jantung dari produksi makna lewat bahasa. Proses ini yang terjadi bersama-sama itulah yang disebut dengan representasi (Fisk, 2004).

Representasi yang berkaitan dengan judul ini adalah menyampaikan kembali cerita yang disajikan berdasarkan realita yang berkaitan dengan konflik

sosial yang terjadi dimasyarakat kemudian diceritakan kembali pada film. karena pada dasarnya film merupakan sesuatu yang tepat untuk merepresentasikan suatu hal, yang mana film mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan (message) didalamnya. Representasi digunakan dalam proses sosial pemaknaan melalui sistem penandaan yang telah tersedia baik dialog, tulisan, video, fotografi dan lain sebagainya. Hal utama dalam representasi yang perlu diperhatikan adalah bagaimana realitas suatu objek tersebut ditampilkan. Manusia mengkontruksi makna dengan sistem representasi melalui kode. Dalam penelitian ini bagaimana realitas konflik sosial yang terjadi ditengah-tengah masyarakat ditampilkan dalam film “Turah”.

2.2.2. Konflik Sosial

2.2.2.1. Definisi Konflik Sosial

Konflik dimaknai sebagai persepsi mengenai perbedaan nilai-nilai (*values*) atau kebutuhan (*needs*). Pruitt dan Rubin memaknai konflik sebagai persepsi mengenai perbedaan kepentingan (*perceived divergence of interest*). Yang dimaksud dengan kepentingan (*interest*) adalah perasaan dan persepsi seseorang mengenai apa yang sesungguhnya ia inginkan. Sosial sendiri berkaitan dengan masyarakat, bahwa dalam kenyataan suatu masyarakat itu tidak serta merta selalu berjalan dengan baik, karena didalam masyarakat terdapat berbagai tipe manusia dimana akan terdapat perbedaan yang akan memunculkan konflik yang disebut konflik sosial. Manusia sebagai makhluk sosial tentunya tidak terlepas dari manusia lainnya (Pasir, 2016:84).

Setiap manusia memiliki tujuan yang berbeda-beda sehingga tidak dapat dipungkiri dalam mencapai tujuannya tentu akan saling bertentangan satu sama lain, maka akan timbulah sebuah konflik dalam masyarakat. Konflik akan terjadi di mana saja sepanjang terjadi interaksi atau hubungan sesama manusia ataupun kelompok. Berdasarkan pemahaman ini, konflik pada dasarnya bersifat alamiah, namun berpotensi menimbulkan dampak- dampak yang merusak dan mengganggu interaksi antar manusia (Pasir, 2016:85). Menurut Rahayu, konflik sosial merupakan konflik yang disebabkan oleh adanya kontak sosial antar manusia, atau masalah-masalah yang muncul akibat adanya hubungan antar manusia. Permasalahan tersebut dapat berupa masalah perburuan, penindasan, percekcoakan atau kasus-kasus hubungan sosial yang lainnya (Alfiyah, 2021).

Dalam prespektif secara umum, konflik diartikan sebagai pertikaian, pertentangan atau perselisihan yang diidentikkan dengan kekerasan. Anggapan tentang konflik yang identik dengan kekerasan tersebut berawal dari pemikiran yang menganggap bahwa konflik hanya mencakup konflik fisik, seperti kerusuhan politik, pemberontakan, revolusi, dan perang antar bangsa. Dalam hal ini, konflik berarti dilibatkannya benda-benda fisik dalam menyelesaikan perbedaan tersebut. Anggapan tersebut tidaklah salah dan juga tidak mutlak kebenarannya. Sebab ada konflik selain fisik yaitu konflik lisan. Konflik lisan terjadi bila pertentangan atau perbedaan tersebut belum sampai pada penggunaan benda-benda fisik. Konflik lisan dapat berupa debat, polemik, perbedaan pendapat, dan lain sebagainya yang hanya terbatas pada saling menyerang dengan kata-kata. Konflik juga dapat terjadi karena berbagai prasangka dan sebab (Setiadi & Kolip, 2011:345).

Keberadaan konflik memberikan ruang, konflik telah menjadi bagian dalam kehidupan sosial. Manusia sebagai makhluk sosial tentunya dimana saja, kapan saja tidak akan pernah terlepas dari konflik. Karena pada dasarnya manusia tidak akan pernah terlepas dari manusia lainnya yang mana dalam kehidupan sosial, konflik sosial dapat ditimbulkan dari berbagai latar belakang baik dari ketidak puasan batin, kecemburuan, iri hati, kebencian dan lain sebagainya (Setiadi & Kolip, 2011:346).

Konflik merupakan bagian tak terpisahkan dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam masyarakat, konflik selalu akan mewarnai fenomena sosial yang terefleksikan sebagai fakta sosial. Konflik sebagai proses sosial akan selalu berlangsung dalam kehidupan bermasyarakat karena masyarakat bersifat dinamis. Dinamika tersebut merupakan atas tuntunan kehidupan baik secara pribadi maupun kelompok. Dalam hal ini konflik berlangsung sejalan sesuai dengan dinamika masyarakat. Terjadinya konflik sosial, dan beberapa konflik sosial yang terwujud dalam film “Turah” ini bukan tergolong konflik fisik namun konflik-konflik yang digambarkan atas sudut pandang terhadap suatu perbedaan dan nilai-nilai yang ada di masyarakat.

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan konflik sosial merupakan adanya perbedaan persepsi, nilai-nilai dalam masyarakat yang berdampak pada interaksi dalam masyarakat itu sendiri. Seperti halnya konflik sosial yang terjadi dalam film “Turah” adanya sebuah perselisihan dan perbedaan kepentingan yang merupakan realitas di masyarakat. Jadi representasi konflik sosial dipahami sebagai gambaran suatu realita yang akurat. Representasi dalam penelitian ini

adalah penampilan ulang tanda-tanda yang ditampilkan baik berupa kata-kata, tingkah laku baik simbol- simbol yang ditampilkan oleh pemeran yang mengacu pada konflik sosial dalam film “Turah”. Dalam hal ini konflik sosial yang direpresentasikan dalam film seperti perselisihan yang terjadi diantara kelas pekerja dan kelas juragan.

Konflik sosial yang terjadi diakibatkan adanya strata sosial atau kelas sosial yang merupakan pembagian status sosial dalam kelas-kelas mulai dari yang tinggi, menengah hingga ke bawah. Kelas-kelas tersebut ditentukan dari ekonomi, pendidikan atau pekerjaan. Menurut M. Arifin Noor secara umum kelas sosial dapat dibagi kedalam tiga golongan, yakni:

a. Kelas atas (*upper class*)

Mereka adalah golongan yang kaya raya seperti kelompok konglomerat, kelompok eksekutif dan seterusnya. Pada kelas ini segala kebutuhan hidup dapat terpenuhi dengan mudah sehingga pendidikan anak memperoleh prioritas utama, karena anak yang hidup pada kelas ini memiliki sarana dan prasarana yang memadahi dalam belajarnya dan kesempatan untuk mendapatkan pendidikan tambahan sangat besar. Sehingga kondisi demikian tentu akan membangkitkan semangat anak untuk belajar karena fasilitas belajar mereka dapat terpenuhi oleh orangtua mereka.

b. Kelas menengah (*middle class*)

Kelas menengah biasanya diisi oleh kaum profesional dan para pemilik toko dan bisnis yang lebih kecil. Biasanya ditempati oleh orang-orang dengan tingkat yang sedang-sedang saja. Kedudukan orang tua dalam masyarakat

terpandang, perhatian mereka terhadap pendidikan anak-anak terpenuhi dan mereka tidak merasa khawatir akan kekurangan pada kelas ini, walaupun penghasilan yang mereka peroleh tidaklah berlebihan tetapi mereka mempunyai sarana belajar yang cukup dan waktu yang banyak untuk belajar.

c. Kelas bawah (*lower class*)

Menurut Mulyanto Sumardi, kelas bawah adalah golongan yang memperoleh pendapatan atau penerimaan sebagai imbalan terhadap kerja mereka yang jumlahnya jauh lebih sedikit dalam kebutuhan pokoknya. Mereka yang termasuk kedalam kategori ini sebagai orang miskin dan kehilangan ambisi dalam merengkuh keberhasilan yang lebih tinggi. Golongan ini antara lain pembantu rumah tangga, pengangkut sampah dan lain-lain. Penghargaan mereka terhadap kehidupan dan pendidikan anak sangat kecil dan sering kali diabaikan karena ini sangat membebankan mereka. Perhatian mereka terhadap keluargapun tidak ada, karena mereka tidak mempunyai waktu luang untuk berkumpul dan berhubungan antar anggota keluarga kurang akrab. Disini keinginan-keinginan seperti *upper class* itu kurang karena alasan-alasan ekonomi dan sosial.

2.2.2.2. Faktor Konflik Sosial

Secara konseptual konflik merupakan perselisihan antara dua orang atau lebih, yang disebabkan adanya perbedaan-perbedaan yang tidak sejalan. Dalam banyak kasus konflik terjadi karena adanya berbagai persepsi negatif yang berkembang di dalam masyarakat. anggota masyarakat diliputi rasa saling curiga, jika terus berkembang maka hal ini dapat menimbulkan ketidak harmonisan dan

juga krisis relasi sosial. Ketika telah terjadi krisis relasi sosial, akan menimbulkan benih provokator yang mempermudah timbulnya berbagai konflik (Alfiyah, 2021). Adapun faktor yang melatar belakangi terjadinya konflik, menurut Morton Deutsch yang dikutip oleh (Mustamin, 2016) antara lain:

1. Perbedaan Antar Individu

Perbedaan antar individu dapat berupa perbedaan perasaan, atau pendapat karena setiap manusia tentunya tidak pernah ada kesamaan yang baku antara orang satu dengan yang lain. Perbedaan kebiasaan dan perasaan dapat menimbulkan kebencian dan amarah sebagai awal timbulnya konflik. Sebab dalam menjalani pola interaksi, tidak mungkin seseorang akan selalu sejalan dengan individu lain.

2. Perbedaan Kebudayaan

Perbedaan kebudayaan mempengaruhi pola pemikiran dan tingkah laku perseorangan dalam kelompok kebudayaan yang bersangkutan. Setiap daerah memiliki kebudayaan yang berbeda-beda, seperti halnya perilaku atau sikap. Konflik bisa terjadi karena perbedaan tata sikap dan perilaku sosialnya. Jika tidak ada titik temu atau kesepakatan maka akan menimbulkan sebuah konflik. Perbedaan kebudayaan identik dengan daerah yang berbeda. Tidak menutup kemungkinan mereka yang berasal dari daerah yang sama memiliki kebudayaan yang berbeda karena kebudayaan lingkungan keluarga yang membesarkannya tidaklah sama. Dalam lingkungan kebudayaan tersebut mempunyai nilai-nilai dan norma-norma sosial yang berbeda-beda sesuai

dengan kebutuhan masyarakat. perbedaan-perbedaan inilah yang dapat menyebabkan konflik sosial.

3. Perbedaan Kepentingan

Masing-masing individu maupun kelompok memiliki kepentingan yang berbeda-beda. Terkadang individu dapat melakukan hal yang sama namun dengan tujuan yang berbeda. Hal ini dapat memicu terjadinya konflik sosial karena adanya perbedaan kepentingan dari setiap individu maupun kelompok. Konflik akibat perbedaan kepentingan ini dapat menyangkut bidang politik, ekonomi, sosial dan budaya.

4. Perubahan Sosial yang Terlalu Cepat di dalam Masyarakat

Konflik sosial dapat terjadi karena dampak revolusi atau perubahan sosial yang terlalu cepat di masyarakat. Perubahan tersebut dapat menyebabkan terjadinya disorganisasi dan perbedaan pendirian mengenai reorganisasi dari sistem nilai yang baru. Konflik merupakan salah satu penyebab perubahan sosial. Bila kasus revolusi digunakan acuan maka konflik adalah faktor penggerak revolusi. Perubahan-perubahan yang terjadi secara cepat dan mendadak akan membuat keguncangan di masyarakat. Bahkan bisa terjadi upaya penolakan terhadap semua bentuk perubahan karena dianggap mengacaukan tatanan kehidupan masyarakat yang telah ada. Sebenarnya perubahan merupakan suatu hal yang wajar terjadi, namun jika terjadi secara cepat akan menyebabkan gejolak sosial, dirasa tidak ada kesiapan pada akhirnya akan menyebabkan konflik sosial.

Dari pemaparan di atas faktor penyebab timbulnya konflik disebabkan oleh beberapa perbedaan. Perbedaan – perbedan itulah yang sering terjadi pada

situasi-situasi perubahan sosial. Dengan demikian perubahan sosial secara tidak langsung dapat dilihat sebagai penyebab terjadinya peningkatan konflik-konflik sosial. Dalam masyarakat yang multicultural sering terjadi pergesekan sistem norma dan nilai sosial. Dengan demikian penyebab terjadinya konflik beraneka ragam.

2.2.2.3. Bentuk-Bentuk Konflik Sosial

Bentuk-bentuk konflik sosial dalam kehidupan masyarakat sangat variatif, adapun bentuk-bentuk konflik sebagai berikut:

1. Berdasarkan Sifatnya

Ada dua jenis konflik jika ditinjau berdasarkan sifatnya yaitu konflik konstruktif dan destruktif.

a. Konflik Konstruktif

Konflik ini muncul karena adanya perbedaan pendapat antar kelompok satu sama dengan yang lain ataupun antar personal-personal dalam membahas sebuah masalah yang terjadi. Konflik konstruktif ini bersifat fungsional dan dengan menggunakan negosiasi, humor dan voting (Wirawan, 2010:59). Dalam hal ini terjadi perbedaan pendapat mengenai suatu hal dimasyarakat.

b. Konflik Destruktif

Konflik ini muncul dikarenakan adanya sifat tidak senang dan biasanya disertai dengan rasa dendam, rasa benci serta dendam dari seseorang kepada kelompok lain atau orang lain dan dengan manajemen konflik kopetisi, ancaman, kekuatan, konfrontasi dan agresi (Wirawan, 2010:62). Dalam

bermasyarakat konflik destruktif ini sering terjadi ditengah-tengah masyarakat.

2. Berdasarkan Posisi Pelaku yang Berkonflik

a. Konflik Vertikal

Konflik yang terjadi antara elite dan massa (rakyat). Elite yang terjadi dimaksud adalah aparat militer, pusat pemerintah ataupun kelompok bisnis. Hal yang menonjol dalam konflik vertikal adalah terjadinya kekerasan yang bisa dilakukan oleh pemerintah terhadap rakyat (Wirawan, 2010:116).

b. Konflik Horizontal

Konflik terjadi dikalangan massa atau rakyat sendiri, antara individu atau kelompok yang memiliki kedudukan yang relatif sama. Dalam hal ini konflik tersebut terjadi antara individu atau kelompok yang memiliki kedudukan yang relatif sederajat tidak ada yang lebih tinggi ataupun rendah (Wirawan, 2010:116).

3. Berdasarkan Konsentrasi Aktivitas Manusia di Dalam Masyarakat

a. Konflik Sosial

Konflik sosial merupakan konflik yang terjadi akibat adanya perbedaan kepentingan sosial dari pihak yang berkonflik. Konflik sosial dapat dibedakan menjadi konflik sosial vertikal dan konflik sosial horizontal. Konflik ini sering kali terjadi karena adanya provokasi dari orang-orang yang tidak bertanggung jawab (Mustamin, 2016).

b. Konflik Politik

Merupakan konflik yang terjadi karena adanya perbedaan paham dan aliran politik ataupun kepentingan yang berkaitan dengan kekuasaan. Kepentingan dalam segi kekuasaan mampu menyulut konflik politik dalam sebuah masyarakat (Mustamin, 2016).

c. Konflik Ekonomi

Merupakan konflik yang terjadi disebabkan adanya sumber daya ekonomi dari pihak yang berkonflik (Mustamin, 2016).

d. Konflik Budaya

Konflik yang terjadi didalam masyarakat akibat perbedaan budaya seperti pertentangan antara budaya timur dan budaya barat (Mustamin, 2016).

2.2.3. Film

2.2.3.1. Definisi Film

Merujuk pada Alkhajar, sudah semenjak tahun 1930an, Paul Rotha menyatakan bahwa film merupakan penemuan teknologi terbesar sepanjang masa dimana keberadaannya tidak bisa dilepaskan dari dua arah yang melingkupinya secara bersamaan: budaya dan komersial. Dalam abad kedua puluh satu ini, film yang juga merupakan salah satu bentuk budaya kontemporer telah menjadi industri bernilai ribuan dollar Amerika (Alkhajar, 2015).

Film dapat dikatakan sebagai alat komunikasi massa yang berguna menyebarkan suatu gagasan ke sebagian besar orang (Suryani, 2014). Sebagai media massa, film juga membawa pesan yang hendak disampaikan kepada khalayak (Dewi, 2019). Film merupakan media komunikasi massa visual, dimana film mengirimkan pesan atau isyarat yang disebut simbol, komunikasi simbol

dapat berupa gambar yang terdapat dalam film. Film dikelompokkan menjadi film cerita, film berita, dokumenter dan kartun (Effendy, 2017). Film memiliki keistimewaan karena nilai artistiknya dipadukan dengan efek gerak, suara/musik, dan serta *editing* komputer sehingga menimbulkan daya imajinasi yang tinggi.

Film telah menjadi media komunikasi audio visual yang familiar dinikmati oleh semua kalangan dari berbagai rentang usia dan latar belakang sosial. Kekuatan dan kemampuan film untuk menjangkau banyak segmen sosial, kemudian membuat para ahli mengatakan bahwa film memiliki potensi untuk mempengaruhi penontonnya. Film dapat memberikan dampak bagi setiap penontonnya, dapat berdampak positif maupun negatif. Melalui pesan-pesan yang terkandung di dalamnya, film mampu mempengaruhi bahkan mengubah dan membentuk karakter penonton (Ardianto et al., 2004).

Nada et al., (2013) menyebut film mampu membuat kejutan dan ketakjuban. Film menjadi wahana efektif dalam menanamkan suatu pesan kepada khalayak penontonnya. Merujuk pada Usmar Ismail, hal ini dapat terjadi karena film sanggup mendobrak pertahanan akal dan langsung berbicara ke dalam hati sanubari penonton secara meyakinkan. Riwu & Pujiati (2018) menganggap film sebagai sarana baru untuk menyebarkan hiburan yang sebenarnya sudah ada di Indonesia sejak lama. Sehingga film sebenarnya hanyalah alat untuk menyebarkan gagasan. Karena itu film banyak diproduksi karena jumlah penonton film juga terus meningkat.

2.2.3.2. Film Sebagai Media Massa

Definisi film menurut UU 8/1992, adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video, dan/atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis, dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan dan/atau ditayangkan dengan sistem Proyeksi mekanik, elektronik, dan/atau lainnya.

Dalam komunikasi, film adalah salah satu unsur yang terdapat pada tatanan komunikasi yang juga termasuk dalam komunikasi massa. Menurut Effendy (1993:91) komunikasi massa adalah komunikasi melalui media massa modern yang meliputi surat kabar yang mempunyai sirkulasi yang luas, siaran radio dan televisi yang ditunjukkan untuk umum. Dan film yang ditunjukkan untuk gedung-gedung bioskop. Film adalah medium komunikasi massa yang ampuh, bukan saja untuk hiburan, tetapi juga untuk penerangan dan pendidikan. Dalam ceramah-ceramah penerangan atau pendidikan kini banyak digunakan film sebagai alat pembantu untuk memberikan penjelasan (Effendy, 1993:209). Berdasarkan pemaparan akan pemahaman tentang komunikasi massa kini kita bisa melakukan tinjauan bagaimana film dapat dipandang sebagai bentuk komunikasi massa. Sebagai media massa, film digunakan tidak hanya sebagai media yang merefleksikan realitas namun juga bahkan membentuk realitas.

Adapun salah satu pengertian film adalah menurut UU nomor 33 tahun 2009 tentang perfilman, yaitu film adalah karya seni budaya yang merupakan

pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan. Film sebagai seni yang sangat kuat pengaruhnya, dapat memperkaya pengalaman hidup seseorang dan bisa menutupi segi-segi kehidupan lebih dalam. Film bisa dianggap sebagai pendidik yang baik. Selain itu, film selalui diwaspadai karena kemungkinan dampaknya yang buruk (Marselli, 1996:85).

Pada dasarnya hubungan antara film dan masyarakat memiliki sejarah yang panjang dalam kajian para ahli komunikasi (Sobur, 2003:126). Dalam film, komunikasi bisa menjadi sesuatu yang lebih mudah. Ide dari sebuah film bisa berangkat dari alam semesta yang menghasilkan ide serta realitas yang kemudian menjadi sebuah karya yang obyektif. Dalam banyak penelitian tentang dampak film pada masyarakat, hubungan antar film dan masyarakat selalu dipahami secara linier. Artinya film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan (*message*) di baliknya, tanpa pernah berlaku sebaliknya.

Film selalu merekam realitas yang tumbuh berkembang dalam masyarakat dan kemudian memproyeksikan ke dalam layar. Dalam hal ini film merupakan suatu realitas dalam masyarakat, tetapi selanjutnya terdapat sedikit perubahan oleh sutradara maupun produser sebuah film, agar film yang disajikan tampak lebih menarik bagi penonton, bahwasanya film tidak hanya sebagai refleksi masyarakat. Makna film sebagai representasi realitas masyarakat, berbeda dengan film sebagai refleksi dari realitas. Sebagai refleksi dari realitas, film sekedar ‘memindah’ realitas ke layar tanpa mengubah realitas itu. Sementara itu, sebagai representasi dari realitas, film membentuk dan ‘menghadirkan kembali’

realitas berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi, dan ideologi dari kebudayaannya.

Faktor-faktor yang menunjukkan karakteristik film menurut Elvinaro, dkk., (2004:136-137) :

1. Layar yang luas/lebar

Layar film yang luas telah memeberikan keleluasaan penontonnya untuk melihat adegan-adegan yang disajikan dalam film, apalagi dengan kemajuan teknologi, layar film di bioskop-bioskop pada umumnya sudah tiga dimensi, sehingga penonton seolah-olah meihat kejadiannya nyata dan tidak berjarak.

2. Pengambilan gambar

Pengambilan gambar atau shot dalam film memungkinkan dari jarak jauh atau *extreme long shoot* dan *panorama shot*, yakni pengambila pemandangan menyeluruh. Shot tersebut dipakai untuk memberi kesan artistic dan suasana yang sesungguhnya, sehingga film menjadi lebih menarik.

3. Konsentrasi Penuh

Film juga dapat membuat pikiran dan perasaan kita tertujupada alur cerita. Dalam keadaan demikian emosi kita juga terbawa suasana.

2.2.3.3. Film dan Kode Sinematika di Dalamnya

Film memiliki sintaks dan tata bahasanya masing-masing. Untuk struktur film dikenal beberapa istilah diantaranya *shot*, *scene* dan *sequence*. Shot merupakan potongan tak terputus dari film yang belum dishuting. *Scene* adalah serangkaian *shot* dalam satu lokasi. *Sequence* kelompok *scene* yang berhubungan

membentuk satu unit cerita yang natural. Sementara itu untuk pengambilan gambar terhadap suatu objek dapat dilakukan dengan 5 cara:

1. *Bird Eye View*: Teknik pengambilan gambar yang dilakukan dengan ketinggian kamera berada di atas ketinggian objek. Hasilnya akan terlihat lingkungan yang luas dan benda-benda lain tampak kecil dan berserakan.
2. *High Angle*: Sudut pengambilan dari atas objek sehingga mengesankan objek jadi terlihat kecil. Teknik ini memiliki kesan dramatis yaitu nilai “kerdil”.
3. *Low Angle*: Sudut pengambilan dari arah bawah objek sehingga mengesankan objek jadi terlihat besar. Teknik ini memiliki kesan dramatis yaitu nilai agung *prominance*, berwibawa, kuat, dominan.
4. *Eye Level*: Sudut pengambilan gambar sejajar dengan objek. Hasilnya memperlihatkan tangkapan pandangan mata seseorang. Teknik ini tidak memiliki kesan dramatis melainkan kesan wajar.
5. *Frog Eye*: Sudut pengambilan gambar dengan ketinggian kamera sejajar dengan alas/dasar kedudukan objek atau lebih rendah. Hasilnya akan tampak seolah-olah mata penonton mewakili mata katak.

2.2.4. Analisis Semiotika

2.2.3.1. Semiotika Roland Barthes

Semiotika pada umumnya merupakan suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Semiotika merupakan suatu studi ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda dalam suatu konteks skenario, gambar, teks, dan adegan di film menjadi sesuatu yang dapat dimaknai, sedangkan, kata “semiotika” itu

sendiri berasal dari bahasa Yunani, *semeion* yang berarti “tanda” atau *seme*, yang berarti “penafsir tanda” (Kurniawan, 2001:49 dalam Mudjiono, 2011:129).

Tanda semiotika dalam film adalah tanda – tanda ikonis, yakni tanda – tanda yang menggambarkan sesuatu. Teori semiotika Roland Barthes. Roland Barthes adalah penerus pemikiran Saussure. Hal tersebut dapat dibuktikan dari teori semiotika Barthes hampir secara harfiah diturunkan dari teori bahasa menurut de Saussure. Menurut Barthes, semiologi adalah mempelajari tentang bagaimana manusia memaknai sesuatu yang ada di sekitarnya. Jadi objek adalah tanda yang membawa pesan tersirat. Jika dalam pandangan Saussure menekankan penandaan hanya dalam denotasi dan konotasi.

Namun dalam pemikiran Barthes, penandaan itu disempurnakan dari semiologi Saussure dengan sistem penandaan konotatif dan mitos (Vera, 2014:27). Dalam pengertian (Sobur, 2013:262), makna denotasi adalah suatu kata yang maknanya bisa ditemukan dalam kamus. Denotasi menerangkan makna dari apa yang dilihat oleh mata, artinya makna denotasi adalah makna sebenarnya. Jadi, makna denotasi termasuk dalam pemaknaan tingkat pertama, apa yang dilihat oleh mata itulah yang diyakini kebenarannya. Sedangkan konotasi mempunyai makna yang subjektif dan bervariasi. Konotasi termasuk dalam tingkat kedua adalah mengungkapkan makna yang terkandung dalam tanda-tanda. Dalam signifikansi ini diyakini bahwa ada makna dibalik tersebut.

Dalam semiotika Roland Barthes dikenal istilah *signifier* (penanda) dan *signified* (pertanda) yang dikembangkan menjadi dua makna denotasi dan konotasi. Makna denotasi merupakan makna yang sebenar-benarnya yang

disepakati bersama secara sosial, yang rujukannya pada realitas sosial. Sedangkan makna konotasi terbentuk dengan mengaitkan penanda dengan aspek-aspek kultural yang lebih luas misalnya keyakinan, sikap, kerangka kerja, dan ideologi suatu formasi sosial (Sobur, 2017:145). Makna konotasi bersifat terbuka terhadap penafsiran-penafsiran baru. Antara penanda dan pertanda harus memiliki relasi sehingga inilah yang akan membentuk tanda dan relasi tersebut tentunya akan berkembang karena ditetapkan oleh pemakai tanda. Hubungan antara keduanya pun bersifat arbitrer. Sehingga dalam makna denotasi itu menghasilkan makna yang eksplisit dan merupakan sistem signifikasi pertama. Sedangkan makna konotasi menghasilkan makna yang implisit dan merupakan sistem signifikasi kedua (Vera, 2014:27).

2.2.3.2. Representasi Pada Semiotika Roland Barthes

Pada dasarnya representasi adalah proses sebuah objek ditangkap oleh indra seseorang, lalu masuk ke akal untuk diproses yang hasilnya adalah sebuah konsep/ide yang dengan bahasa akan disampaikan/diungkapkan kembali. Singkatnya, representasi adalah proses pemaknaan kembali sebuah objek/fenomena/realitas yang maknanya akan tergantung bagaimana seseorang itu mengungkapkannya melalui bahasa. Representasi juga sangat bergantung dengan bagaimana pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang yang melakukan representasi tersebut.

Menurut Puspasari dkk., (2019) representasi adalah bagaimana seseorang, satu kelompok, gagasan, pendapat, realitas atau objek tertentu ditampilkan dalam sebuah teks. Dalam bukunya Eriyanto (2011) menyatakan

bahwa teks mengandung wacana atau ideologi. Teks dipandang sebagai sarana sekaligus media yang dapat digunakan suatu kelompok untuk mengunggulkan diri sendiri dan memarjinalkan kelompok lain. Karena itulah, representasi penting dibicarakan. Dalam representasi sangat mungkin terjadi misrepresentasi yang artinya ketidakbenaran penggambaran atau kesalahan penggambaran. Salah satu bentuk misrepresentasi adalah marjinalisasi. Marjinalisasi adalah penggambaran yang buruk kepada pihak atau kelompok lain. Misalnya perempuan dalam banyak wacana media direpresentasikan sebagai pihak yang penakut, kurang inisiatif, tidak rasional, dan lebih perasa. Ini merupakan penggambaran yang salah karena perempuan tidak digambarkan sebagaimana mestinya.

Eriyanto (2011) menyebutkan ada 4 praktik pemakaian bahasa sebagai strategi wacana dari marjinalisasi, yakni dengan menghaluskan makna (eufemisme), memakai bahasa pengasaran (disfemisme), labelisasi, dan stereotipe. Stereotipe adalah penyamaan sebuah kata yang menunjukkan sifat-sifat negatif atau positif (tetapi umumnya negatif) kepada orang, kelas, atau seperangkat tindakan.

Dalam keterkaitannya dengan representasi, stereotipe merupakan praktik representasi yang menggambarkan sesuatu yang penuh prasangka, konotasi yang negatif dan bersifat subjektif. Banyak sekali contoh praktik stereotipe, misalnya yang berhubungan dengan gender. Perempuan distereotipekan sebagai sosok yang tidak mandiri, butuh bantuan, dan terlalu mementingkan perasaan. Sebaliknya, laki-laki distereotipekan sebagai pihak yang mandiri, tabah, dan rasional.

Stereotipe ini pada akhirnya adalah sebuah praktik dimana kelompok tertentu digambarkan secara buruk oleh kelompok lain.

2.3. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan alur teori yang mengarah kepada pemecahan masalah sesuai dengan latar belakang, rumusan masalah, dan landasan teori. Dengan demikian, alur kerangka berpikir dapat dilihat pada gambar 2.1. Pada penelitian ini kerangka berpikir dibuat atas konflik sosial yang terjadi pada film Turah. Di dalam film tersebut terdapat konflik sosial antara pekerja dan juragan. Konflik tersebut terjadi karena adanya konflik kelas sosial yang tercipta, maka digunakan analisis semiotika model Roland Barthes untuk mengetahui bagaimana konflik sosial dalam film Turah.

Gambar 2.1. Kerangka Berpikir

